

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam upaya memajukan bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila pendidikan di negara tersebut dapat mengelola sumber daya manusianya dengan baik.

Dinn Wahyudin, dkk (2008, hlm. 2.9) menjelaskan tentang pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Berdasarkan Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Fungsi Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”(Dinn Wahyudin, dkk, 2008, hlm. 2.9). Adapun tujuan Pendidikan Nasional adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Dinn Wahyudin, dkk, 2008, hlm. 2.9).

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidikan professional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.”

Manusia yang beradab setidaknya-tidaknya memiliki *common sense* tentang pendidikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia

dalam seluruh aspek kepribadiannya dan kehidupannya. Karena itu, idealnya pendidikan tidak dilaksanakan secara sembarang, melainkan seyogianya dilaksanakan secara bijaksana.

Pendidikan memiliki kekuatan (Pengaruh) yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Namun saat ini kita dapat melihat banyak sekali permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti banyaknya guru yang kurang menguasai keterampilan dalam mengajar sehingga menyebabkan siswa jenuh pada saat belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung, dan siswa pun cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya penguasaan model pembelajaran dan penggunaan metode ceramah yang berlebihan menyebabkan siswa menjadi pasif dalam menjawab pertanyaan dari guru, sehingga pengetahuan siswa menjadi kurang, dan menyebabkan nilai siswa kurang memuaskan yaitu dibawah KKM.

Oleh karena itu, salah satu usaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan cara memberikan pendidikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Agar dapat menciptakan manusia yang berilmu, berbudaya, bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Karena pendidikan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas serta mempunyai kompetensi dan *skill* untuk dikembangkan di tengah-tengah masyarakat. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor penentu keberhasilan siswa dalam pendidikan.

Proses pendidikan disekolah terjadi melalui proses pembelajaran. Dalam menjalankan tugas pendidikan di sekolah, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam melaksanakan dan menyajikan sebuah program yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat terlaksana jika persiapan guru matang dan terprogram dengan maksimal, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada saat proses pembelajaran agar dapat menghasilkan nilai siswa yang memuaskan. Guru juga harus menguasai berbagai model dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran.

Seperti halnya dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan siswa, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena model pembelajaran tersebut mendekatkan siswa pada masalah autentik sehingga hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dapat lebih meningkat.

Pemahaman akan konsep kurikulum, teori belajar dan cara-cara memotivasi siswa dalam belajar juga harus dikuasai oleh guru agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menstimulus siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Untuk mendukung terselenggaranya tujuan Pendidikan Nasional, maka dibutuhkan komponen pendidikan, diantaranya adalah kurikulum dan lembaga sekolah sebagai ujung tombak pelaksana di lapangan.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19).

Tahun 2016 kegiatan pembelajaran di sekolah dasar sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar, bersifat tematik dan melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa.

Menurut Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemamouan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu

mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi secara mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui pendekatan *scientific* mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan dan tulisan), menganalisis (menguhungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita atau konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain).

Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, sehingga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa pada saat belajar dan siswa dapat menjawab sendiri persoalan yang dihadapinya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa menuju peningkatan mutu pendidikan diperlukan strategi serta program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta termasuk di dalamnya sarana, prasarana belajar guna menunjang proses yang positif terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, oleh sebab itu dalam pemilihan media harus melihat semua komponen dari perencanaan pembelajaran seperti tujuan,

materi, pendekatan, dan metode, serta bentuk evaluasi termasuk tingkat perkembangan intelektual siswa (Umaedi, 2000, hlm. 45).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kurang efektifnya pembelajaran Tema Ekosistem Subtema Memelihara Ekosistem. Hal ini terlihat dari guru yang kurang terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hanya menggunakan metode konvensional (metode ceramah) pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga membuat siswa merasa jenuh pada saat belajar dan kondisi belajarpun menjadi tidak kondusif. Guru tidak dapat mengembangkan model pembelajaran yang menarik yang dapat membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif di dalam kelas, siswa yang cenderung diam saja pada saat guru menjelaskan. Siswa cenderung merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, kurangnya kesadaran diri siswa untuk belajar dan kurangnya kepercayaan diri siswa untuk mampu mengerjakan soal dipapan tulis menyebabkan siswa cenderung mendapatkan hasil yang kurang memuaskan atau di bawah KKM (70) sehingga pembelajaran dirasakan kurang optimal.

Hal ini terlihat dari nilai ketuntasan yang diperoleh siswa yang berjumlah 30 orang, hanya 9 atau hanya sekitar 30% orang yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 21 orang atau hanya 70% mendapatkan nilai di bawah KKM. Kebanyakan siswa tidak mendapatkan nilai yang maksimal. Sehingga nilai ketuntasan masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Harapan untuk siswa kedepannya akan mendapatkan nilai di atas KKM yang telah sekolah tetapkan setelah proses pembelajaran di perbaiki.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi, diantaranya yaitu kurangnya keterampilan guru dalam mengajar. Kurangnya pemahaman guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru hanya mengandalkan metode konvensional (ceramah) sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher center*). Pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal, media pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Kurangnya pembiasaan sikap tanggung jawab, mandiri dan rasa percaya diri siswa saat belajar menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal.

Peneliti memandang permasalahan tersebut merupakan masalah yang harus segera dipecahkan karena akan mempengaruhi pengetahuan siswa dalam menerima pembelajaran berikutnya. Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Suprijono, 2013, hlm. 46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya guru bukan satu-satunya sumber informasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif yaitu model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi dkk, 2009, hlm. 16). Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Memelihara Ekosistem”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terjadi di SDN Rancasawo sebagai berikut :

1. Kurangnya keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang
2. Kurangnya pemahaman guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif, guru hanya mengandalkan metode konvensional (ceramah).
3. Kurangnya sikap tanggung jawab siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung
4. Kurangnya sikap mandiri siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung
5. Kurangnya rasa percaya diri siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung
6. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan perumusan masalah secara umum dan khusus sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?"

2. Rumusan Masalah Khusus

Mengingat rumusan masalah diatas masih terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk rumusan masalah khusus sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?
- c. Hambatan-hambatan apa yang ditemukan di kelas dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?
- d. Apakah melalui penerapan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Sikap Tanggung Jawab, Sikap Mandiri dan Rasa Percaya Diri pada siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?
- e. Apakah melalui penerapan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan Hasil Belajar pada siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sejalan dengan rumusan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui susunan perencanaan pembelajaran disusun dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.
- b. Ingin mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.
- c. Ingin mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan di kelas dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.
- d. Ingin mengetahui peningkatan Sikap Tanggung Jawab, Sikap Mandiri dan Rasa Percaya Diri dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.
- e. Ingin mengetahui peningkatan Hasil Belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk guru, siswa maupun sekolah. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah melalui model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Memelihara Ekosistem di kelas V SDN Rancasawo 03 Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran
- 2) Menambah pengetahuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 3) Mendapatkan wawasan tentang penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*
- 4) Mendapatkan pengalaman nyata dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran pada Subtema Memelihara Ekosistem sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan
- 5) Dapat memberi gambaran pada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis

b. Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan aktif dalam belajar
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna
- 3) Menumuhkan sikap tanggung jawab, mandiri dan rasa percaya diri siswa pada saat belajar
- 4) Meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Subtema Memelihara Ekosistem melalui pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas V SDN Rancasawo 03 Kecamatan Buahbatu Kota Bandung

c. Bagi guru

- 1) Dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*
- 2) Dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam melaksanakan pembelajaran pada Subtema Memelihara Ekosistem
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melakukan pembelajaran di kelas
- 4) Menambah wawasan, bagi guru tentang alternative model pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, sehingga cara penyampaian materi lebih variatif, inovatif dan efektif

d. Sekolah

Meningkatkannya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi guru serta peningkatan hasil belajar siswa sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, serta memandirikan siswa dengan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends, dalam Abbas, 2000:13). Strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

2. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab.

3. Sikap Mandiri

Mandiri adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain. Kemandirian juga hamper sama dengan kreatif yang tidak bisa muncul begitu saja. Oleh karena itu sifat mandiri perlu dilatih sejak dini.

Siswa yang mandiri akan mengerjakan setiap ulangan dengan sendiri tanpa mencontek ataupun kerja sama dengan temannya. Selain itu juga diikuti dengan belajar yang giat. Diakses Pada tanggal 5 Mei 2017 Pukul 18:00 WIB (<http://www.webmateri.com/2016/04/pengertian-kemandirian-ciri-faktor-dan-usaha-menumbuhkan.html>)

4. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Diakses Pada tanggal 5 Mei 2017 Pukul 13:16 WIB (<http://www.webmateri.com/2016/04/pengertian-kemandirian-ciri-faktor-dan-usaha-menumbuhkan.html>)

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar juga merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar. Kompetensi yang dicapai siswa melalui proses interaksi yang dapat meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

- a) Kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa
- b) Afektif, yaitu hasil belajar mengacu pada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran
- c) Psikomotor, yaitu hasil belajar mengacu pada kemampuan bertindak.

Penilaian hasil belajar dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/ kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses. Penilaian hasil proses pembelajaran menggunakan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. penilaian autentik juga dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, pelayanan konseling, atau sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan standar pendidikan.

G. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi dalam bentuk penelitian tindakan kelas disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka disusun dengan urutan :

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Pengesahan
- c. Halaman Motto dan Persembahan
- d. Halaman pernyataan keaslian skripsi
- e. Kata pengantar
- f. Ucapan terimakasih
- g. Abstrak
- h. Daftar isi
- i. Daftar tabel
- j. Daftar gambar
- k. Daftar lampiran

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi disusun dengan urutan :

a. BAB I Pendahuluan

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Identifikasi Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitiann
- 6) Definisi Operasional
- 7) Sistematika Skripsi

b. BAB II Kajian Teori

c. BAB III Metode Penelitian

- 1) Metode Penelitian

- 2) Desain Penelitian
 - 3) Subjek Dan Objek Penelitian
 - 4) Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian
 - 5) Teknik Analisis Data
 - 6) Prosedur Penelitian
- d. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**
- e. BAB V Simpulan Dan Saran**